

**PENGUJIAN SIZE HYPOTHESIS DAN DEBT/EQUITY  
HYPOTHESIS YANG MEMPENGARUHI TINGKAT  
KONSERVATISMA LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN  
DENGAN TEHNIK ANALISIS MULTINOMIAL LOGIT**

**Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si.  
STIE Perbanas Surabaya**

**Abstract:**

*This research has a purpose to provide empirical evident about political cost hypothesis and debt/equity hypothesis. Political cost hypotesis said that some firms that are more vulnerable to political cost than the others manage income downward to avoiding the attention of government and regulator. Debt/equity hypothesis said that the larger the debt/equity ratio, the more likely the firms is to increase current period reported earning or optimist financial statement .*

*The conservatism proxy used in this research is first, accruals obtained from differences between net income and cash flow. Second, market to book value ratio. The statistic method which is used to test on the research hypothesis is Multinomial Logit.*

*The result of research shows that: first, the small firms are more politically sensitive than larger firms or financial statement more conservative. Second, the larger a firms debt/equity ratio, the more likely the firm's manager is to report financial statement more optimist.*

*Keywords: financial statement conservatism, political cost, debt/equity ratio, multinomial logistic.*

**LATAR BELAKANG MASALAH**

Banyak peneliti *positive accounting* berusaha membangun teori dan praktek akuntansi dengan mengaplikasikan teori-teori ekonomi yang mengasumsikan bahwa biaya kontrak dan informasi adalah tidak nol. Biaya kontrak dan informasi diasumsikan tidak nol baik dalam kondisi proses kontrak perusahaan dan dalam proses politik dimana aktivitas perusahaan ditentukan oleh regulasi pemerintah. Prosedur akuntansi mempengaruhi biaya tersebut kedalam dua proses tersebut. Konsekuensinya pemilihan diantara prosedur-prosedur tersebut tergantung pada pengaruh arus kas baik pada proses kontrak dan politik.

Proses *contracting* dan proses politik mempunyai dampak yang berlawanan terhadap insentif manajer pada saat memilih prosedur akuntansi (yaitu insentif untuk menaikkan

laba versus menurunkan laba). Laporan akuntansi yang berbeda untuk proses yang berbeda sepertinya dapat memecahkan masalah ini. Tetapi strategi penggunaan laporan yang berbeda ternyata tidak optimal. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa untuk kesemua proses tersebut digunakan satu set laporan. Penjelasan mengenai hal ini adalah:

1. Walaupun untuk kontrak hutang (terutama *private debt*) kadang-kadang digunakan prosedur non-GAAP (agar *debt covenant* lebih efektif), tetapi kontrak hutang tetap menggunakan laporan publikasi (auditan) sebagai dasar/basis, dengan tujuan untuk mengurangi manipulasi manajer dan *agency cost*.
2. Penggunaan laporan yang berbeda untuk proses politik juga akan mahal, karena dapat muncul *cost* jika laporan alternatif (dengan laba tinggi untuk kepentingan *private*) diketahui publik. Oleh karena itu, dalam proses politik juga digunakan laporan publikasi auditan.

Teori-teori proses politik menyatakan tentang penggunaan angka akuntansi dalam proses politik. Misalnya: politisi dihipotesiskan untuk menggunakan laba yang besar yang dilaporkan sebagai bukti dari monopoli. Perusahaan adalah subyek yang potensial untuk transfer kesejahteraan dalam proses politik, sehingga manajer dihipotesiskan untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif agar tidak menjadi subyek dari tekanan politik. Angka akuntansi seringkali digunakan sebagai pedoman untuk mengontor inflasi dan meregulasi kuantitas dan tipe jasa yang ditawarkan (Watts dan Zimmerman, 1978).

Watts dan Zimmerman (1978) juga mengindikasikan bahwa laporan keuangan auditan (khususnya pada masa sekarang) digunakan untuk memonitor kontrak hutang (*debt contract*). Sedangkan mekanisme monitoring yang ada dalam kontrak hutang adalah terdapat suatu perjanjian hutang (*covenant*) yang menggunakan angka-angka dari laporan keuangan auditan yang dipublikasikan, dengan tujuan untuk membatasi tindakan

manajemen. Sedangkan tujuan suatu perjanjian yang menggunakan angka-angka akuntansi (dalam kontrak hutang) adalah untuk merestriksi atau membatasi tipe-tipe keputusan investasi dan keputusan pendanaan yang dapat mengurangi nilai perusahaan (*value reducing*). Karena laporan keuangan auditan digunakan untuk memonitor kontrak hutang, manajer dihipotesiskan untuk menghasilkan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif agar tidak dinyatakan *default* (gagal) dalam perjanjian kontrak hutang.

Laba dalam laporan keuangan mempunyai tingkat konservatisme yang berbeda. Konservatisme merupakan konvensi laporan keuangan yang penting dalam akuntansi, sehingga disebut sebagai prinsip akuntansi yang dominan. Konvensi seperti konservatisme menjadi pertimbangan dalam akuntansi dan laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilingkupi ketidakpastian. Wolk dan Tearney (2000), Givoly dan Hayn (2002) mengindikasikan bahwa terjadi kecenderungan peningkatan konservatisme secara global. Standar akuntansi di Amerika Serikat mencerminkan tingkat konservatisme yang cukup tinggi dengan terbitnya standar-standar akuntansi baru yang mempercepat pengakuan biaya serta penundaan pengakuan pendapatan. Sampai saat ini masih terjadi pertentangan mengenai manfaat konservatisme dalam laporan keuangan. Sebagian peneliti berpendapat bahwa laba yang dihasilkan dari metoda konservatif kurang berkualitas, tidak relevan dan tidak bermanfaat. Sebagian peneliti lainnya berpendapat sebaliknya. Peneliti yang memiliki pandangan kedua menganggap bahwa laba konservatif, yang disusun menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh perusahaan sehingga laba yang disusun dengan metoda yang konservatif tidak merupakan laba yang dibesar-besarkan nilainya, sehingga dapat dianggap sebagai laba yang berkualitas.

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara *size hypothesis* dan *debt/equity hypothesis* dengan tingkat konservatisme laporan keuangan

perusahaan. Pengujian *size hypothesis* dan *debt/equity hypothesis* ini dilakukan dengan membentuk kelompok perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif (optimis) dan perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang cenderung konservatif.

### **LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

#### **Definisi dan Pengukuran Konservatisme**

Konservatisme akuntansi menyatakan bahwa apabila ada beberapa alternatif akuntansi maka alternatif yang seharusnya dipilih adalah alternatif yang paling kecil kemungkinannya untuk melaporkan asset atau pendapatan lebih besar dari yang seharusnya (*overstate*). Konservatisme timbul karena ada kecenderungan dari pihak manajemen untuk menaikkan nilai *asset* dan pendapatan suatu perusahaan. Konservatisme saat ini lebih dikaitkan dengan kehati-hatian (*prudence*). Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan bisa diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan.

Tidak ada definisi otoritatif mengenai konservatisme. Konservatisme dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, misalnya dari metoda akuntansi yang digunakan, nilai ekuitas perusahaan, laba perusahaan, asimetri pengukuran *bad news* dan *good news* dalam laporan keuangan (Penman dan Zhang 2002; Ahmed et al. 1998; Givoly dan Hemmer 2000; Givoly dan Hayn 2000; Giner dan Rees 2001). Definisi konservatisme yang lebih deskriptif adalah memilih prinsip akuntansi yang mengarah pada minimalisasi laba kumulatif yang dilaporkan yaitu mengakui pendapatan lebih lambat, mengakui biaya

lebih cepat, menilai *asset* dengan nilai yang lebih rendah dan menilai kewajiban dengan nilai yang lebih tinggi.

Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme merupakan praktik akuntansi dengan mengurangi laba (dan menurunkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *bad news*, akan tetapi meningkatkan laba (dan menaikkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *good news*. Konservatisme, dari sudut pandang manajemen atau penyusun laporan keuangan didefinisikan sebagai metoda akuntansi berterima umum yang melaporkan aktiva dengan nilai terendah, kewajiban dengan nilai tertinggi, menunda pengakuan pendapatan, serta mempercepat pengakuan biaya. Definisi ini menunjukkan bahwa akuntansi konservatif tidak saja berkaitan dengan pemilihan metoda akuntansi, tetapi juga estimasi yang mengakibatkan nilai buku aktiva menjadi relatif rendah.

Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan kejadian atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Swardjono, 1989).

Ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui konservatisme laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Proksi pengukuran ini menggunakan rasio *market to book value equity* yang mencerminkan nilai pasar aktiva relatif terhadap nilai buku aktiva perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya. Rasio ini digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) dalam A. A. A. Ratna Dewi (2003) ketika meneliti tingkat konservatisme.

Konservatisme juga diukur menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif (Givoly dan Hayn, 2002), hal ini disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu.

### **Pengujian Size Hypothesis**

Peneliti-peneliti akuntansi, memiliki keyakinan terhadap perkiraan para ekonom, yang mengasumsikan bahwa perusahaan besar secara politis lebih sensitif daripada perusahaan kecil dan oleh karenanya perusahaan tersebut menghadapi insentif yang berbeda dalam pemilihan prosedur metoda akuntansi (Gagnon, 1967; Watts dan Zimmerman, 1978).

*Size hypothesis* berdasar pada asumsi bahwa perusahaan besar lebih sensitif secara politis dan memiliki beban transfer kesejahteraan (biaya politis) yang lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar mungkin memiliki tarif pajak yang lebih tinggi, tetapi perusahaan besar kemungkinan juga memperoleh manfaat politis yang lebih besar (perjanjian dengan pemerintah yang menguntungkan dan pembatasan impor) sebagai kompensasi dari tarif pajak yang tinggi. *Size hypothesis* yakin pada pengujian asumsi oleh Zimmerman (1983) yang menyatakan bahwa perusahaan besar lebih sensitif secara politis daripada perusahaan yang lebih kecil.

Salah satu hal yang dapat memicu manajer untuk melakukan penurunan laba (laporan keuangan disajikan cenderung konservatif) adalah keinginan untuk meminimalkan risiko politik (Scott, 1997: 2003). Rekayasa laba dilakukan dengan meminimalkan risiko politik yang dikenal dengan istilah *political cost hypothesis* atau *size hypothesis*. Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung untuk

melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung (Scott, 1997). Biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh dan lain sebagainya (Watts dan Zimmerman, 1978).

Begitu juga halnya penelitian yang dilakukan oleh Zmijewski dan Hagerman (1981) mendukung *size hypothesis*, yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar akan memilih prosedur akuntansi yang mengurangi laba yang dilaporkan periode sekarang atau laporan keuangan yang disajikan cenderung konservatif.

Di Indonesia, pengujian *size hypothesis* (hipotesis *political cost*) telah dilakukan oleh Julianto A. S dan Lilis S. (2003) dalam kaitannya dengan perusahaan bertumbuh dan perusahaan tidak bertumbuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan bertumbuh memiliki kecenderungan untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik, seperti tuntutan regulasi, tuntutan buruh dan lain-lain.

Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian pertama dapat dinyatakan sebagai berikut:

***H1: Semakin besar size suatu perusahaan, semakin besar kemungkinannya bahwa manajer perusahaan tersebut akan memilih prosedur akuntansi yang menurunkan laba atau laporan keuangan yang disajikan cenderung konservatif.***

### **Pengujian Debt/Equity Hypothesis**

Hutang memberikan insentif bagi manajer-pemilik untuk melakukan tindakan-tindakan lain yang dapat mengurangi nilai perusahaan, melalui keputusan-keputusan investasi dan keputusan-keputusan pendanaan.

### **Keputusan-keputusan investasi**

Jika manajer-pemilik menggunakan hutang untuk mendanai investasi-investasi yang dilakukannya, maka manajer-pemilik ini mempunyai insentif untuk memilih beberapa proyek investasi yang mengurangi nilai perusahaan (yaitu mempunyai *net present value* negatif) dan tidak memilih proyek-proyek investasi yang lain yang meningkatkan nilai perusahaan (yaitu yang mempunyai *net present value* positif). Dorongan atau insentif manajer-pemilik untuk mengambil tindakan yang mengurangi nilai perusahaan ini muncul ketika keberadaan hutang (akibat keputusan investasi) mempengaruhi tidak hanya nilai perusahaan, tetapi juga bagian manajer-pemilik atas nilai perusahaan.

Bagaimana keputusan investasi ini dapat mempengaruhi bagian relatif manajer pemilik atas nilai perusahaan, dapat dijelaskan melalui dampak investasi berikut ini:

- a. Dampak investasi terhadap dispersi arus kas perusahaan (*dispersion effect*). Jika terdapat 2 proyek investasi yang mempunyai dispersi yang berbeda (walaupun dampaknya terhadap nilai perusahaan sama), maka perbedaan dispersi ini akan mempengaruhi nilai pasar (*market value*) hutang (yang mendanai proyek investasi ini). Pengaruh dispersi terhadap nilai pasar hutang ini disebabkan oleh perbedaan probabilitas kegagalan hutang (*debt default*). Nilai pasar hutang akan lebih besar bagi proyek investasi yang mempunyai dispersi yang lebih rendah. Oleh karena nilai perusahaan merupakan penjumlahan dari nilai hutang dan nilai ekuitas, maka dengan nilai perusahaan tetap, kenaikan nilai hutang akan mengurangi nilai ekuitas. Nilai ekuitas ini menunjukkan bagian kesejahteraan manajer-pemilik. Oleh karena itu manajer-pemilik akan cenderung untuk memilih proyek investasi yang mempunyai dispersi yang besar (sehingga nilai hutang turun).

Dalam hal ini, manajer pemilik dapat melakukan transfer kesejahteraan dari *debtholder*, yaitu dengan menyatakan akan mengambil proyek yang dispersinya kecil,

sehingga nilai hutang yang diperoleh akan tinggi, tetapi kemudian manajer-pemilik memilih proyek investasi yang dispersinya besar, sehingga manajer-pemilik memperoleh tambahan kesejahteraan dari penurunan nilai hutang tersebut. Tetapi jika pasar mempunyai *rational expectation*, maka pasar akan menilai hutang dengan tingkat yang lebih rendah. Dampak dispersi ini juga membuat manajer-pemilik memilih investasi yang mengurangi nilai perusahaan. Namun demikian, pasar yang *rational expectation* akan mengantisipasi terlebih dahulu terjadinya transfer kesejahteraan ini, sehingga penurunan nilai perusahaan akibat keputusan investasi manajer-pemilik akan ditanggung oleh manajer-pemilik itu sendiri. Hal ini mendorong manajer-pemilik untuk melakukan kontrak untuk membatasi tindakannya.

- b. Dampak investasi terhadap pembayaran hutang (*repayments effect*). Manajer-pemilik melakukan pemilihan proyek investasi bukan berdasarkan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, melainkan berdasarkan arus kas yang akan digunakan untuk melunasi hutang yang ada. Oleh karena *debtholder price protected*, maka biaya *repayments effect* ini akan menjadi tanggungan manajer-pemilik sendiri.

### **Keputusan-keputusan pendanaan**

Hutang dapat mendorong manajer-pemilik untuk melakukan transfer kesejahteraan melalui dua tipe aktivitas pendanaan, yaitu:

- a. Dividen. Manajer-pemilik mempunyai insentif untuk tidak memilih proyek investasi yang mempunyai NPV positif dan membayar dirinya sendiri sejumlah dividen ketika terjadi klaim hutang.
- b. *Reordering of Financial Claims*. Pengeluaran sejumlah hutang tambahan akan mentransfer kesejahteraan dari *debtholder* awal kepada manajer dan dalam proses tersebut akan timbul biaya-biaya yang mengurangi nilai perusahaan. Hal ini dapat

terjadi untuk: (1) pengeluaran hutang tambahan yang mempunyai prioritas yang sama atau lebih tinggi dari hutang awal, dan (2) pengeluaran hutang tambahan yang prioritasnya lebih rendah.

Jika pasar mampu menilai hutang secara rasional (dengan mempertimbangkan kemungkinan pembayaran dividen sendiri bagi manajer, dan kemungkinan *reordering* klaim finansial), maka *agency cost* yang muncul (karena pengurangan nilai perusahaan akibat tindakan manajer) akan ditanggung oleh manajer-pemilik sendiri. Hal ini akan mendorong manajer-pemilik untuk melakukan kontrak dengan *debtholder* untuk membatasi tindakan-tindakan yang mengurangi nilai perusahaan.

Terdapat hasil penelitian yang mixed berkaitan dengan variabel-variabel kontrak hutang, yaitu:

1. Bowen, Noreen dan Lacey (1981) serta Daley dan Vigeland (1983) membuktikan bahwa *inventory of payable funds* berhubungan dengan keputusan untuk mengkapitalisasi biaya bunga dan biaya riset dan pengembangan.
2. Holthausen (1981) menunjukkan tidak adanya hubungan antara *inventory of payable funds* dengan perubahan depresiasi.
3. *Interest coverage ratio* berhubungan secara signifikan dengan kapitalisasi biaya bunga (Bowen, Noreen, dan Lacey, 1981) tetapi tidak berhubungan dengan kapitalisasi biaya riset dan pengembangan (Daley dan Vigeland, 1983).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zmijewski dan Hagerman (1981) mendukung *debt/equity hypothesis*, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *leverage* dan pilihan prosedur akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar *debt/equity ratio*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur (atau portofolio prosedur) yang meningkatkan laba yang dilaporkan periode sekarang atau laporan keuangan yang disajikan cenderung tidak konservatif (optimis).

Penelitian yang dilakukan oleh Hagerman dan Zmijewski (1979) konsisten dengan hasil penelitian portofolio prosedur oleh Zmijewski dan Hagerman (1981) mengenai hubungan antara rasio konsentrasi dan pilihan prosedur. Kedua penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara rasio konsentrasi industri dengan pilihan prosedur akuntansi (kecenderungan penyajian laporan keuangan yang konservatif ataukah optimis), dan konsisten dengan pernyataan bahwa rasio konsentrasi merupakan pengukur biaya politik. Sedangkan hubungan antara risiko sistematis dan intensitas modal dengan pilihan prosedur akuntansi, kurang kuat didukung dalam penelitian Hagerman dan Zmijewski (1979).

Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian kedua dapat dinyatakan sebagai berikut:

***H2: Semakin besar rasio debt/equity suatu perusahaan, semakin besar kemungkinannya bahwa manajer perusahaan tersebut akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan atau laporan keuangan yang disajikan cenderung tidak konservatif.***

## **METODA PENELITIAN**

### **PEMILIHAN SAMPEL PENELITIAN**

Pemilihan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang dapat mewakili kriteria yang ditentukan. Adapun sampel penelitian adalah perusahaan-perusahaan manufaktur dan non manufaktur (kecuali perbankan yang memiliki karakteristik laporan keuangan yang berbeda) yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, dan dikategorikan menjadi 4 kelompok (kelompok 1 adalah perusahaan optimis, sedangkan kelompok 2 sampai 4 adalah kelompok perusahaan konservatif), yaitu:

1. Kelompok 1 adalah yang dinyatakan sebagai perusahaan yang optimis, dengan kriteria:
  - a. Nilai rasio *market to book value equity* kurang dari 1, dan
  - b. Selisih *net income* (sebelum depresiasi dan amortisasi) dengan *operational cash flow* bernilai positif.
2. Kelompok 2 adalah perusahaan yang dinyatakan sebagai perusahaan yang konservatif jika nilai rasio *market to book value equity* lebih dari 1.
3. Kelompok 3 adalah perusahaan yang dinyatakan sebagai perusahaan yang konservatif jika selisih *net income* (sebelum depresiasi dan amortisasi) dengan *operational cash flow* bernilai negatif.
4. Kelompok 4 adalah perusahaan yang dinyatakan sebagai perusahaan yang konservatif jika
  - a. Nilai rasio *market to book value equity* lebih dari 1, dan
  - b. Selisih *net income* (sebelum depresiasi dan amortisasi) dengan *operational cash flow* bernilai negatif.

Berdasarkan kriteria diatas maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 356 perusahaan, dengan rincian sebagai berikut: kelompok pertama terdiri dari 64 perusahaan, kelompok kedua terdiri dari 96 perusahaan, kelompok ketiga terdiri dari 55 perusahaan dan kelompok keempat terdiri dari 141 perusahaan.

### **SUMBER DATA**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan mulai tahun 1999-2002.
2. Data beta koreksi harian yang diperoleh dari *Indonesia Security Market Directory* (ISMD).

3. Catatan atas laporan keuangan perusahaan mulai tahun 1999-2002.

## **IDENTIFIKASI DAN PENGUKURAN VARIABEL**

### **Variabel Dependen**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel kategori mulai 0 sampai dengan 3, yaitu:

1. Angka 0 untuk mewakili perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kelompok 1 yaitu perusahaan yang rasio *market to book value equity* kurang dari 1 dan selisih *net income* (sebelum depresiasi dan amortisasi) dengan *operational cash flow* bernilai positif.
2. Angka 1 untuk mewakili perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kelompok 2 yaitu perusahaan yang nilai rasio *market to book value equity* lebih dari 1.
3. Angka 2 untuk mewakili perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kelompok 3 yaitu perusahaan yang selisih *net income* (sebelum depresiasi dan amortisasi) dengan *operational cash flow* bernilai negatif.
4. Angka 3 untuk mewakili perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kelompok 4 yaitu perusahaan yang nilai rasio *market to book value equity* lebih dari 1, dan selisih *net income* (sebelum depresiasi dan amortisasi) dengan *operational cash flow* bernilai negatif.

### **Variabel Independen**

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Zmijewski dan Hagerman (1981) yaitu:

1. *Size* perusahaan. Zmijewski dan Hagerman (1981) menghipotesiskan bahwa semakin besar *size* suatu perusahaan maka semakin besar *political cost* sehingga para manajer

perusahaan besar cenderung untuk memilih melaporkan laba yang lebih kecil dengan cara memilih metode akuntansi yang menurunkan laba atau laporan keuangan cenderung konservatif. *Size* perusahaan diukur dengan nilai total penjualan bersih perusahaan.

2. Risiko perusahaan. Zmijewski dan Hagerman (1981) menghipotesiskan bahwa biaya politik bervariasi terhadap risiko perusahaan, dan perusahaan yang berisiko tinggi lebih besar kemungkinannya untuk memilih portofolio prosedur yang menurunkan laba atau laporan keuangan cenderung konservatif. Risiko perusahaan diukur dengan beta saham perusahaan.
3. Intensitas Modal (*capital intensity*). Perusahaan yang padat modal dihipotesiskan mempunyai biaya politik yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif. Intensitas modal diukur dengan nilai aktiva tetap (sebelum dikurangi depresiasi) dibagi dengan penjualan.
4. Rasio konsentrasi. Rasio konsentrasi didefinisikan sebagai persentase penjualan perusahaan-perusahaan terbesar dalam industri terhadap total industri. Semakin tinggi rasio konsentrasi, semakin besar kemungkinannya manajer akan menggunakan prosedur-prosedur yang menurunkan laba atau laporan keuangan cenderung konservatif.
5. *Debt/total assets*. Semakin tinggi *rasio debt/total assets*, semakin besar kemungkinan manajer menggunakan prosedur-prosedur yang menaikkan laba atau laporan keuangan cenderung tidak konservatif.

### **MODEL ANALISIS DAN TEHNIK ANALISIS DATA**

Analisis awal yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis 1 dan 2 adalah menguji apakah terdapat perbedaan *size* perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, rasio konsentrasi

dan *debt/total assets ratio* antara keempat kelompok perusahaan dengan teknik analisis Manova. Sedangkan untuk pengujian hipotesis 1 dan 2 menggunakan teknik analisis multinomial logit, dengan model sebagai berikut:

$$Z_j = b_{j1} X_1 + b_{j2} X_2 + b_{j3} X_3 + b_{j4} X_4 + b_{j5} X_5$$

j = kelompok perusahaan mulai 1 sampai 4 yaitu:

Status 0 = Perusahaan Kelompok 1

Status 1 = Perusahaan Kelompok 2

Status 2 = Perusahaan Kelompok 3

Status 3 = Perusahaan Kelompok 4

$X_1$  = Size perusahaan

$X_2$  = Beta saham perusahaan

$X_3$  = Intensitas modal

$X_4$  = Rasio konsentrasi

$X_5$  = Rasio *debt/total assets*

$$P_j = \exp(Z_j) / \sum_{j=1}^j \exp(Z_j)$$

Adapun pengujian secara statistik terhadap hipotesis yang dikemukakan sebelumnya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisa data dilakukan dengan menilai kelayakan model regresi.
2. Menguji koefisien regresi.
3. Menganalisis daya klasifikasi model prediksi untuk masing-masing kelompok.

## PENGUJIAN EMPIRIS DAN HASIL

### Analisis Awal

Analisis awal dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan perbedaan *size* perusahaan, risiko perusahaan , intensitas modal, rasio konsentrasi dan *debt/total assets ratio* antara keempat kelompok perusahaan dengan tehnik analisis Manova. Hasil pengujian Manova seperti tampak pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1**  
**Hasil Pengujian Manova**

Variabel	F Hitung	Signifikansi
Ln Penjualan	2,572	0,054
Intensitas Modal	1,291	0,277
Beta Koreksi	1,352	0,257
Rasio Konsentrasi	0,549	0,649
Debt/Total Assets Ratio	6,618	0,000

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *size* perusahaan untuk perusahaan pada kelompok 1, 2, 3 dan 4 pada tingkat signifikansi 10%. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan *size* perusahaan antara perusahaan yang cenderung konservatif dengan perusahaan yang cenderung optimis. Variabel lain yang menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok perusahaan yang cenderung konservatif dengan perusahaan yang cenderung optimis adalah *variabel debt/total asset ratio* dengan tingkat signifikansi 1%.

### Hasil Pengujian Hipotesis 1 dan 2

Pengujian hipotesis 1 bertujuan untuk membuktikan apakah semakin besar *size* perusahaan maka perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang cenderung konservatif, sedangkan pengujian hipotesis 2 bertujuan untuk membuktikan apakah semakin besar *debt/total assets ratio* maka perusahaan akan menyajikan laporan

keuangan yang cenderung tidak konservatif (optimis). Untuk menguji hipotesis 1 dan 2 digunakan tehnik analisis statistik Multinomial Logit, hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 2.

Untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) adalah dengan membandingkan angka  $-2LL$  pada awal (*intercept only*) dengan angka  $-2LL$  pada model final. Apabila terjadi penurunan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model tersebut menunjukkan model regresi yang baik. Untuk metoda langsung angka  $-2LL$  pada model awal (*intercept only*) sebesar 896,795 dan angka  $-2LL$  pada model final sebesar 853,896 yang menunjukkan adanya penurunan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model tersebut menunjukkan model regresi yang lebih baik. Nilai Nagelkerke sebesar 0,127 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 12,7%.

**TABEL 2**  
**HASIL PENGUJIAN REGRESI MULTINOMIAL LOGIT**

	Kelompok 1 VS Kelompok 2, 3 dan 4		Kelompok 2 VS Kelompok 3 dan 4		Kelompok 3 VS Kelompok 4	
	B	Sig.	B	Sig.	B	Sig.
Intercept	8,355	0,014	3,004	0,293	-1,712	0,614
LN_PENJ	-0,278**	0,018	-0,08094	0,404	-0,01716	0,883
BETA	-0,199	0,635	-0,429	0,237	0,357	0,376
INTENSITAS	-0,05707	0,517	-0,07403	0,318	-0,09727	0,395
R_KONS	-0,04226	0,972	0,479	0,652	1,930	0,138
DTA	-1,609*	0,000	-0,441	0,117	-1,465*	0,002
-2 Log Likelihood (Intercept Only)			896,795			
-2 Log Likelihood (Final)			853,896			
Nagelkerke			0,127			
<b>Metoda Langsung</b>						
			<b>Jumlah Observasi</b>		<b>%</b>	
Daya Klasifikasi Kelompok 1			14		22,6	
Daya Klasifikasi Kelompok 2			1		1,1	
Daya Klasifikasi Kelompok 3			1		1,9	
Daya Klasifikasi Kelompok 4			128		92,8	
Total Daya Klasifikasi			144		42,2	

\* Signifikan pada tingkat 1%

\*\* Signifikan pada tingkat 5%

\*\*\* Signifikan pada tingkat 10%

Hasil pengujian regresi multinomial logit pada Tabel 2 menunjukkan bahwa :

1. Variabel yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan kelompok perusahaan yang optimis (kelompok 1) dengan kelompok perusahaan yang konservatif (kelompok 2, 3 dan 4) adalah variabel-variabel **LN PENJUALAN** sebagai proksi *size* perusahaan dan **DTA** yang merupakan proksi *debt/total assets ratio* perusahaan. Variabel **LN PENJUALAN** merupakan variabel yang secara statistis signifikan pada tingkat 5%. Sedangkan variabel-variabel **DTA** merupakan variabel yang secara statistis signifikan pada tingkat 1%. Variabel **LN PENJUALAN** mempunyai hubungan negatif dan secara statistis signifikan dengan probabilitas perusahaan yang cenderung konservatif artinya semakin kecil nilai **LN PENJUALAN** maka semakin tinggi pula probabilitas perusahaan diklasifikasikan pada kelompok perusahaan yang cenderung konservatif. Variabel **DTA** mempunyai hubungan negatif dan secara statistis signifikan dengan probabilitas perusahaan yang cenderung konservatif artinya semakin tinggi hutang perusahaan maka semakin tinggi pula probabilitas perusahaan diklasifikasikan pada perusahaan yang cenderung tidak konservatif atau optimis.
2. Berdasarkan hasil regresi multinomial logit menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang signifikan untuk dapat mengklasifikasikan perusahaan yang cenderung konservatif kelompok 2 dengan perusahaan yang juga konservatif pada kelompok 3 dan 4.
3. Sedangkan variabel-variabel yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang cenderung konservatif kelompok 3 dengan perusahaan yang juga cenderung konservatif pada kelompok 4 adalah variabel-variabel: **DTA**. Variabel **DTA** merupakan variabel yang secara statistis signifikan pada tingkat 1%. Variabel

**DTA** mempunyai hubungan negatif dan secara statistis signifikan dengan probabilitas perusahaan yang cenderung konservatif pada kelompok 4 artinya semakin rendah *debt/total assets ratio* maka semakin tinggi pula probabilitas perusahaan diklasifikasikan pada perusahaan yang cenderung konservatif pada kelompok 4.

Analisis lebih lanjut berkaitan dengan daya klasifikasi untuk kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3 dan kelompok 4. Model ini memiliki daya klasifikasi perusahaan: kelompok 1 sebesar 22,6%; kelompok 2 sebesar 1,1%; kelompok 3 sebesar 1,9%; dan kelompok 4 sebesar 92,8%. Secara keseluruhan model metoda langsung memiliki daya klasifikasi sebesar 42,2%.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah *size* suatu perusahaan (yang diproksikan dengan total penjualan) maka laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan cenderung konservatif. Hal ini mengindikasikan bahwa di Indonesia, *size* perusahaan yang kecil, mendorong manajer perusahaan untuk menyajikan laporan yang cenderung konservatif untuk menghindari adanya *political cost* yang tinggi. Hal ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki *size* yang kecil cenderung untuk menerima dampak yang cukup besar dari regulasi yang ditetapkan pemerintah atau dengan kata lain perusahaan yang memiliki *size* yang kecil sangat rentan terhadap *political cost* dibandingkan perusahaan yang memiliki *size* yang besar. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Zmijewski dan Hagerman (1981), hanya saja dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *size* yang besar yang sangat rentan terhadap *political cost*, sehingga perusahaan yang memiliki *size* yang besar cenderung menyajikan laporan keuangan yang cenderung konservatif.

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *debt to total asset ratio* maka laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan cenderung tidak konservatif atau optimis. Hal ini mengindikasikan bahwa di Indonesia, semakin tinggi

hutang yang dimiliki oleh perusahaan mendorong manajer perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif atau optimis. Hal ini juga memberikan bukti bahwa perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba perusahaan atau laporan keuangan yang disajikan cenderung tidak konservatif atau optimis. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Zmijeski dan Hagerman (1981).

### **Simpulan, Keterbatasan Penelitian dan Saran**

#### **Simpulan**

Penelitian ini berusaha untuk menguji *size hypothesis* dan *debt/equity hypothesis* yaitu dampak *size* perusahaan atau tingkat hutang perusahaan terhadap penyajian laporan keuangan yang cenderung konservatif. Perusahaan yang konservatif dikelompokkan berdasarkan 3 kriteria yaitu: kelompok pertama untuk perusahaan yang nilai rasio *market to book value equity* lebih dari satu, kelompok kedua untuk perusahaan yang selisih *net income* (sebelum depresiasi) dengan *operational cash flow* bernilai negatif, dan kelompok ketiga adalah perusahaan yang nilai rasio *market to book value equity* lebih dari satu dan selisih *net income* (sebelum depresiasi) dengan *operational cash flow* bernilai negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin kecil *size* perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang cenderung konservatif. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa semakin tinggi *debt to total assets ratio* maka semakin besar probabilitas perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif atau optimis.

### **Keterbatasan Penelitian dan Saran bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini hanya menggunakan periode observasi 4 tahun, sehingga untuk pengujian model *size hypothesis* dan *debt/equity hypothesis* masih belum dapat menjelaskan secara sempurna dampak *size hypothesis* dan *debt/equity hypothesis* di Indonesia. Penelitian ini memproksikan konservatif dengan dua ukuran yaitu nilai *market to book value equity ratio* dan selisih *net income* (sebelum depresiasi) dengan *operational cash flow*, sehingga dalam penelitian yang lain dapat menggunakan ukuran konservatif yang lain dalam pengujian *size hypothesis* dan *debt/equity hypothesis* agar penelitian mengenai tingkat konservatisme semakin *robust*.

**Referensi:**

- Ahmed, et al. 2000. Accounting Conservatism & Cost of Debt: An Empirical Test of Efficient Contracting. *SSRN Working Paper*. Maret.
- Anak Agung Ayu Ratna Dewi. 2003. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan terhadap Earnings Response Coefficient. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI*, Ikatan Akuntan Indonesia – Kompartemen Akuntan Pendidik, Universitas Airlangga – Surabaya.
- Bowen, R., E. Noreen dan J. Lacey. 1981. Determinants of the Corporate Decisions to Capitalize Interest. *Journal of Accounting and Economics*. August. (p.151-179).
- Daley, L., A. dan R. L. Vigelang. 1983. The Effect of Debt Covenant and Political Cost on the Choice of Accounting Method: The Case of Accounting for R&D Costs. *Journal of Accounting and Economics*. Desember. (p. 195-211).
- Gigler, Frank B. dan Thomas Hemmer. 2001. Conservatism, Optimal Disclosure Policy, and the Timeliness of Financial Reports. *The Accounting Review*. Vol 76 No. 4 October (p. 471-493).
- Giner, Begona dan William Rees. 2001. On Asymmetric Recognition of Good and Bad News in France, Germany and United Kingdom. *Journal of Business Finance*, 29(9) & (10). November/December.
- Givoly, Dan dan Carla Hayn. 2002. Rising Conservatism: Implication for Financial Analysis. *AIMR*. January/February.
- Hagerman, R., L., dan M. Zmijewski. 1979. Some Economic Determinants of Accounting Policy Choice. *Journal of Accounting and Economics*. August (p.141-161).
- Holthausen, R. W. 1981. Evidence on the Effect of Bond Covenants and Management Compensation Contracts on the Choice of Accounting Techniques: The Case of the Depreciation Switch-Back. *Journal of Accounting and Economics*. Maret. (p. 73-109).
- Julianto Agung Saputra dan Lilis Setiawati. 2003. Kesempatan Bertumbuh dan Manajemen Laba: Uji Hipotesis Political Cost. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI*, Ikatan Akuntan Indonesia – Kompartemen Akuntan Pendidik, Universitas Airlangga – Surabaya.
- Penman, Stephen H. dan Xiao-Jun Zhang. 2002. Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*. Vol. 7 No. 2 April (p.237-264).
- Scott, William R. 1997. *Financial Accounting Theory*. London: Prentice Hall Inc.

Suwardjono. 1989. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Akuntansi Keuangan*. Edisi Kedua. BPFE. Yogyakarta.

Watts, Ross L dan Jerold L. Zimmerman. 1978. *Positive Accounting Theory*. Prentice/Hall International, Inc. USA.

Wolk, Harry I. Dan Michael G. Tearney. 2000. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. Fifth Edition. South-Western College Publishing.

Zimmerman, J., L. 1983. Taxes and Firm Size. *Journal of Accounting and Economics* 5. August (p. 119-149).

Zmijewski, M., dan R. Hagerman. 1981. An Income Strategy Approach to the Positive Theory of Accounting Standard Setting/Choice. *Journal of Accounting and Economics* 3. August (p. 129 – 149).